

EDUKASI PENGGUNAAN OBAT YANG BENAR MELALUI MEDIA BROSUR BAGI MASYARAKAT

Nur Rasdianah^{1*}, Endah Nurrohwinata Djuwarno², Muhammad Taupik³

^{1,2,3} Jurusan Farmasi Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

nur.rasdianah@ung.ac.id¹, endah.ung.ac.id², muhtaupik@ung.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Masyarakat memerlukan obat dengan tujuan untuk menyembuhkan atau mencegah timbulnya penyakit. Penggunaan obat secara mandiri lazim ditemui dikalangan masyarakat dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Agar masyarakat dapat menggunakan obat dengan aman dan berkhasiat, maka penggunaan obat harus tepat. Penggunaan obat yang benar meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Melalui kegiatan program Pengabdian Masyarakat KKNT UNG 2021 yang berlokasi di Desa Bondat Kecamatan Pagimanana dilakukan kegiatan sosialisasi berupa penyuluhan disertai dengan pembagian brosur berisi materi penggunaan obat yang benar. Sebelum dan sesudah sosialisasi, dilakukan *pretest* dan *posttest*, dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara penggunaan obat yang tepat. Kategori tingkat pengetahuan terdiri dari: baik, sedang dan buruk, Dari 67 penduduk desa Bondat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, diketahui warga yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik dari 3 orang (4%) meningkat menjadi 51 orang (76%) dan kategori pengetahuan kurang menurun dari 55 orang (82%) menjadi 4 orang (6%) setelah mengikuti sosialisasi.

Kata kunci: Pengetahuan; Penggunaan obat; Sosialisasi

Abstract: People need medicine intending to cure or prevent disease. The use of drugs independently is common among the public for various reasons and considerations. So that people can use drugs safely and efficiently, the use of drugs must be appropriate. Correct use of drugs includes how to get, use, store and dispose of drugs. Through the Community Service Program KKNT UNG 2021, located in Bondat Village, Pagimanana District, socialization in the form of counseling is accompanied by brochures containing the correct use of drugs. Before and before socialization, *pretest* and *posttest* were conducted to measure the level of public knowledge about the proper use of drugs. The categories of knowledge consist of: good, moderate and bad; of the 67 residents of Bondat village who participated in this activity, it is known that residents who have a good level of knowledge from 3 people (4%) increased to 51 people (76%), and the category of knowledge less decreased from 55 people (82%) four people (6%) after participating in the socialization.

Keywords: Knowledge; Socialization; Use of drugs



Article History:

Received : 04-12-2021

Revised : 02-01-2022

Accepted : 04-01-2022

Online : 14-02-2022



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Penggunaan berbagai jenis obat-obatan secara mandiri banyak dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Penggunaannya ditujukan untuk menyembuhkan penyakit, mempertahankan daya tahan tubuh, dan sebagai suplemen yang dapat menunjang aktivitas sehari-hari (Handini et al., 2021). Keterbukaan informasi dan keinginan menjaga kesehatan memudahkan masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari berbagai media yang ada. Selain itu kemudahan untuk memperoleh obat dari tempat penjualan yang resmi maupaun yang tidak. Kemudahan akses dapat berakibat baik dan buruk. Segi positifnya adalah kesadaran atau kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dengan melakukan kontrol kesehatan ke rumah sakit, puskesmas atau ke klinik. Sedangkan hal negatif yang kemungkinan timbul adalah penggunaan obat secara bebas tanpa memperdulikan ketentuan yang benar dalam memperlakukan obat (Rugiarti, 2020).

Pengobatan diri sendiri secara tidak bertanggung jawab dapat berakibat buruk baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan disekitarnya. Penggunaan obat tanpa batas dan ketentuan cara mendapatkan, menggunakan obat secara tidak jelas merupakan masalah umum yang lazim ditemui di masyarakat (Sambara et al., 2014). Keterbukaan informasi dan kemudahan memperoleh obat semakin meningkatkan penggunaan obat secara bebas. Umumnya masyarakat cenderung melakukan pengobatan untuk diri sendiri hanya berdasarkan pengalaman sebelumnya atau pengalaman keluarga dalam menggunakan obat. Hal ini dapat memicu timbulnya penggunaan obat yang salah, yang dapat membahayakan diri sendiri atau menimbulkan keracunan bahkan kematian. Selain penggunaan obat keras yang marak digunakan, sebagai contoh seperti obat penghilang nyeri yang sering ditemukan digunakan oleh masyarakat hampir setiap rasa atau sensasi nyeri timbul tanpa memperhatikan aturan dan dosis pemakaian. Terlepas dari cara mengkonsumsi obat, hal lain yang perlu dicermati adalah kemudahan mendapatkan obat dari tempat penjualan yang tidak semestinya seperti di warung bahkan di pasar-pasar. Lemahnya pengawasan menyebabkan hal ini selalu terjadi. Obat-obat golongan keras tidak luput dari penjualan secara bebas, termasuk didalamnya penggunaan obat antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik tanpa resep sudah sangat mengkhawatirkan di berbagai di negara berkembang yang akan memebrikan dampak negatif pada kesehatan individu dan masyarakat (Paut Kusturica et al., 2017). Penggunaan antibiotik berpotensi menjadi preiposisi perubahan resistensi antibiotik, resstensi bakteri, dan resistensi antimikroba (Utami, 2011).

Dimensi lain menyangkut penggunaan obat yang benar adalah penyimpanan obat (Mulyani, 2017). Penyimpanan obat yang seharusnya mengikuti ketentuan khusus agar kualitas atau mutu obat tetap terjamin.

Faktor lain yang harus menjadi pertimbangan pula adalah membuang obat yang sudah tidak layak digunakan, baik karena obat mengalami kerusakan ataupun sudah memasuki masa kadaluarsa. Pemerintah dalam hal ini departemen kesehatan sudah mencanangkan Germas, gerakan masyarakat sehat melalui pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan penggunaan obat secara rasional sebagai upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan hasil observasi dilapangan banyak ditemukan masyarakat yang belum mengetahui cara penyimpanan obat yang benar. Selain itu masyarakat cenderung masih menyimpan Obat-obatan yang tersisa seperti sirup yang hanya digunakan sekali pakai (antibiotik).

Upaya yang dilakukan untuk memberikan informasi yang benar dan akurat tentang penggunaan obat diantaranya melalui sosialisasi ke masyarakat (Hajrin et al., 2020; Kristiani, 2019; Vera, 2020). Sosialisasi penggunaan obat dengan metode penyuluhan dan pembagian brosur diharapkan masyarakat dapat mengetahui cara yang benar untuk: (1) mendapatkan obat; (2) menggunakan obat; (3) menyimpan obat; dan (4) membuang obat.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian pada masyarakat desa mulai diselenggarakan pada tanggal 11 Oktober 2021 di desa Bondat, yang berada di Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Mitra dalam pengabdian ini adalah aparat desa desa bondat. Aparat desa membantu memfasilitasi kegiatan-kegiatan teknis dilapangan. Berikut merupakan tahapan-tahapan kegiatan:

1. Rapat ininternal bersama aparat desa dan unsur warga terkait.
2. Pembuatan media brosur dan persiapan sosialisasi.
3. Sebelum dilakukan sosialisasi berupa penyuluhan, setiap warga atau kelompok warga masyarakat yang ditemui diberi kuesioner (*pre-test*) untuk mengukur pengetahuan warga masyarakat dalam menggunakan obat.
4. Kegiatan penyuluhan disertai pemberian brosur. Sosialisasi penggunaan obat di tekankan pada cara menggunakan, mendapatkan, menyimpan, membuang obat dengan benar.
5. Dilakukan *pos-test* untuk mengukur efektivitas dari kegiatan sosialisasi.

Kegiatan pengabdian pada warga masyarakat desa Bondat yang dilakukan berupa sosialisasi menggunakan metode penyuluhan disertai dengan pembagian brosur berisi materi cara menggunakan obat yang benar. Sosialisasi dilakukan pada kumpulan warga yang hadir pada acara pekan olahraga mahasiswa KKNT. Selain itu sosialisasi juga dilakukan dengan

mendatangi rumah-rumah warga sesuai dengan kesepakatan bersama. Pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat dilakukan sebelum dan sesudah sosialisasi menggunakan instrumen kuesioner. Perhitungan skor kuesioner dilakukan dengan memberi nilai 1 untuk jawaban yang benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah. Hasil perhitungan skor kuesioner setelah diolah kemudian dianalisis menggunakan SPSS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan tentang obat dimulai dari definisi umum obat serta klasifikasinya. Kemudian cara mendapatkan obat melalui sarana pelayanan kesehatan seperti apotek, rumah sakit, PKM dan toko obat. Penjelasan ini diberikan dengan harapan masyarakat mengetahui cara memperoleh obat dengan benar sehingga terhindar dari obat-obatan palsu. Pada materi ini juga ditekankan tentang penggunaan obat antibiotik, karena penggunaan antibiotik dikalangan masyarakat yang marak ditemukan dan digunakan secara tidak tepat. Edukasi penggunaan antibiotik diharapkan dapat mencegah timbulnya resistensi penggunaan antibiotik. Pada penggunaan obat yang harus diketahui pula adalah aturan pakai dan dosis obat. Penggunaan obat harus mengikuti aturan pemakaian obat yang bisa dilihat pada kemasan atau label obat bila obat yang digunakan tersebut adalah golongan obat bebas atau bebas terbatas. Sedangkan bila menggunakan obat yang diperoleh dari resep dokter, maka penggunaannya mengikuti ketentuan sesuai resep yang dapat dilihat pada etiket obat yang diberikan oleh apoteker saat menebus resep obat pada sarana pelayanan kefarmasian.

Berdasarkan dari hasil sosialisasi tentang cara penyimpanan obat diketahui bahwa banyak masyarakat yang menganggap bahwa menyimpan obat agar awet dan aman adalah penyimpanan di lemari es atau kulkas. Persepsi ini tidak tepat, karena setiap sediaan obat memiliki cara penyimpanan yang berbeda. Agar masyarakat mengetahui cara penyimpanan maka hal yang paling sederhana adalah membaca aturan penyimpanan yang tertera pada kemasan obat atau bertanya pada apoteker saat membeli obat. Beberapa obat memerlukan penyimpanan pada suhu tertentu. Edukasi penyimpanan obat perlu diketahui agar obat tetap terjaga mutu dan khasiatnya. Kebiasaan masyarakat yang menyimpan obat tanpa dibarengi pengetahuan yang cukup dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan seperti obat menjadi rusak atau tidak layak dikonsumsi. Studi lain menunjukkan obat yang paling sering disimpan adalah antibiotik, diikuti obat *analgesic-antipiretik*, dan obat antiinflamasi nonsteroid (Al-Shareef et al., 2016; Jassim, 2010).

Materi berikutnya adalah cara membuang obat. Membuang obat dengan cara yang tidak benar dapat menimbulkan masalah baru. Pengetahuan masyarakat mengenai cara membuang obat sangat minim. Obat yang sudah rusak atau kadaluarsa harus dibuang dengan tatacara yang tepat.

Sebagian besar warga masyarakat membuang sampah obat ditempat pembuangan sampah limbah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat yang membuang sampah obat ke tempat sampah limbah rumah tangga merupakan cara yang sering dilakukan, baik warga diperkotaan maupun dipedesaan ((Kusturica et al., 2012; Paut Kusturica et al., 2017). Masyarakat tidak menyadari konsekuensi menyimpan obat tidak terpakai dan kadaluarsa. Pembuangan obat yang tidak tepat memiliki beberapa kemungkinan konsekuensi seperti keracunan, pencemaran lingkungan, dampak negatif pada satwa liar, dan resistensi antibiotik (Al-Shareef et al., 2016). Obat yang dibuang dapat digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan daur ulang dan menjualnya kembali.

Diakhir kegiatan sosialisasi, dilakukan diskusi atau tanya jawab terkait dengan penggunaan obat dengan tepat dan benar. Setelah penyuluhan berakhir, pengukuran dilakukan kembali dengan menggunakan kuesioner yang sama sebagai *post-test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah mendapatkan tambahan informasi dari penyuluhan dan brosur (Gambar 1). Kegiatan yang sama dilakukan pada sosialisasi yang dilakukan dengan cara kunjungan ke rumah warga. Kegiatan ini dilakukan karena tidak semua warga masyarakat yang umumnya petani dan nelayan memiliki waktu luang untuk datang diacara sosialisasi berhubung karena aktivitas pekerjaan yang mereka lakukan bertepatan dengan acara penyuluhan di lapangan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Brosur cara penggunaan obat yang benar

Sebanyak 67 warga masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil *pre-test* tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat sebelum penyuluhan dan pemberian brosur dilakukan adalah sebanyak 55 (82%) orang memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 9 (13%) orang memiliki pengetahuan sedang, dan hanya 3 (4%) orang yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan

perubahan tingkat pengetahuan setelah sosialisasi, diketahui terjadi peningkatan pada kategori baik sebesar 76% dari yang sebelumnya 3%. Berikut distribusi tingkat pengetahuan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Kriteria	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	N=67	%	N=67	%
Baik	3	4	51	76
Sedang	9	13	12	18
Kurang	55	82	4	6

Untuk mengetahui adanya perbedaan perubahan tingkat pengetahuan dilakukan uji beda. Berdasarkan uji normalitas hasil kuesioner *pretest* dan *posttest* diketahui tidak terdistribusi normal, kemudian dilakukan pengujian lanjutan dengan uji Wilcoxon, untuk melihat perbedaan pengetahuan masyarakat sebelum sosialisasi dilakukan dan sesudahnya. Berdasarkan hasil uji statistic diketahui *Mean rank* 33.50 dan *Asymp.Sig* (2-tailed) < 0.001, yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dan pemberian brosur dilakukan. Berikut dokumentasi kegiatan sosialisasi, *pretest* dan *posttest*, dan pembagian brosur, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. (A) Sosialisasi penggunaan obat yang benar (B) kegiatan *Pretest Posttest* (C) Pembagian brosur kepada masyarakat

Dalam salah satu studi yang dilakukan Susanti dkk (2014) bahwa peningkatan pengetahuan penggunaan obat yang benar dapat dilakukan dengan menggunakan metode cara belajar insan aktif (CBIA) melalui pemberdayaan ibu rumah tangga (Susanti et al., 2014) dan simulasi kotak obat (Kurniawan et al., 2021).

Kendala yang dihadapi adalah sebagian masyarakat desa sulit untuk dikumpulkan. Hal ini dikarenakan sebagian besar warga berprofesi sebagai nelayan dan petani. Sehingga menyulitkan untuk mengumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Untuk menghadapi kendala ini, dilakukan sosialisasi dengan cara langsung turun ke masyarakat. Selain itu kegiatan sosialisasi juga diselipkan pada agenda kegiatan perlombaan olahraga

antar warga. Sehingga pada saat momen tersebut banyak warga yang berkumpul.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program sosialisasi terlaksana dengan baik dan kegiatan ini dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai tata cara mengelola obat dengan tepat. Penggunaan obat yang baik diawali dari cara mendapatkan dan menggunakan obat, cara penyimpanan yang benar, dan membuang obat yang sudah rusak, kadaluarsa, dan tidak digunakan lagi. Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada warga masyarakat desa Bondat Kecamatan Pagimana dapat disimpulkan bahwa sebelum sosialisasi diadakan, hasil *Pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan warga tentang penggunaan obat yang benar, baik sebesar 4%, sedang sebesar 13% dan kurang sebesar 82%. Adapun setelah dilakukan sosialisasi dan dilakukan *Post-test* diperoleh hasil, baik sebesar 76%, sedang sebesar 18% dan kurang sebesar 6%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa setelah sosialisasi dilakukan terdapat perubahan tingkat pengetahuan warga tentang penggunaan obat yang benar. Saran terhadap kegiatan ini, agar kegiatan sosialisasi penggunaan obat yang benar lebih masif dilaksanakan agar meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara penggunaan obat yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Gorontalo dan segenap warga desa Bondat, kecamatan Pagimana. Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah atas terselenggaranya program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Shareef, F., El-Asrar, S. A., Al-Bakr, L., Al-Amro, M., Alqahtani, F., Aleanizy, F., & Al-Rashood, S. (2016). Investigating the disposal of expired and unused medication in Riyadh, Saudi Arabia: A cross-sectional study. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 38(4), 822–828. <https://doi.org/10.1007/s11096-016-0287-4>
- Departemen Kesehatan RI, D. J. K. dan A. K. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program “Gerakan Masyarakat Cerdas Mengenal Obat.”* Kementerian Kesehatan RI.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5–7. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>
- Handini, M. C., Ketaren, S. O., & Dakhi, R. A. (2021). Penggunaan Obat Rasional Melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 209–216.

- Jassim, A.-M. (2010). In-home Drug Storage and Self-medication with Antimicrobial Drugs in Basrah, Iraq. *Oman Medical Journal*, 25(2), 79–87. <https://doi.org/10.5001/omj.2010.25>
- Kurniawan, A. H., Cartika, H., Elisya, Y., Puspita, N., & Wardiyah, W. (2021). Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Dagusibu Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat di Kecamatan Johar Baru Tahun 2019. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i1.1727>
- Kusturica, M. P., Sabo, A., Tomic, Z., Horvat, O., & Solak, Z. (2012). Storage and disposal of unused medications: Knowledge, behavior, and attitudes among Serbian people. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 34(4), 604–610. <https://doi.org/10.1007/s11096-012-9652-0>
- Mulyani, S. (2017). *Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit: Analisis dan Perancangan*. Abdi Sistematika.
- Paut Kusturica, M., Tomas, A., & Sabo, A. (2017). Disposal of Unused Drugs: Knowledge and Behavior Among People Around the World. *Reviews of Environmental Contamination and Toxicology*, 240, 71–104. https://doi.org/10.1007/398_2016_3
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Rugiarti, N. D. (2020). *Studi Penggunaan Obat Mandiri pada Masyarakat di Kelurahan Condongcatur Kota Yogyakarta*.
- Sambara, J., Yuliani, N. N., & Bureni, Y. (2014). Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat tentang Penggunaan Obat yang Benar di Kota Kupang Tahun 2014. *Jurnal Info Kesehatan*, 12(1), 684–698.
- Susanti, S., Anggraeni, R., Setiani, S., Jayanti, T., Wulandari, W., & Sudarso, S. (2014). Peningkatan Pengetahuan Ibu-ibu Mengenai Perilaku Pengobatan Sendiri Dengan Menggunakan Metode Cbia Di Tiga Kabupaten Di Jawa Tengah. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*, 11(01), 157249. <https://doi.org/10.30595/pji.v11i1.853>
- Utami, E. R. (2011). Antibiotika, resistensi, dan rasionalitas terapi. *Sainstis*.
- Yanti, S., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan tentang Cara Penggunaan Obat yang Baik dan Benar di Desa Manunggang Jae. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 26–26. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i1.1486>